

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan judul *“Praanggapan pada Slogan Iklan Kendaraan Surat Kabar Tribun Timur”* oleh Resky Arvianto tahun 2017 Universitas Muhammadiyah Makassar

Penelitian Resky bertujuan untuk mendeskripsikan praanggapan yang muncul pada slogan iklan “kendaraan” Surat Kabar Tribun Timur dan menganalisis makna pada praanggapan slogan iklan “kendaraan” Surat Tribun Timur edisi 1-10 Juli 2017. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata atau slogan iklan kendaraan pada wacana yang berupa praanggapan pada slogan iklan “kendaraan” Surat Tribun Timur. Hasil dari penelitian ini, peneliti dapat mengetahui bahwa dari 10 data slogan iklan diperoleh 16 praanggapan yang terdiri dari lima jenis praanggapan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada jenis penelitian dan teori yang digunakan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan teori yang digunakan teori praanggapan. Perbedaan penelitian Resky Arvianto dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada data dan sumber data yang digunakan. Data yang digunakan peneliti adalah tuturan dialog percakapan dalam *Vlog “Atta Halilintar”* di *YouTube* unggahan Maret 2020, sedangkan data Resky adalah berupa kata-kata atau slogan iklan kendaraan Surat Kabar Tribun Timur. Kemudian, sumber data yang digunakan peneliti adalah *Vlog “Atta Halilintar”* di *YouTube* unggahan Maret 2020, sedangkan sumber data peneliti terdahulu adalah slogan iklan kendaraan Surat Kabar Tribun Timur.

2. Penelitian dengan judul “Analisis Praanggapan dalam Percakapan Tayangan Stand Up Academy 3 di Indosiar” oleh Reni Yulia Lestari tahun 2018 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Penelitian yang dilakukan Reni bertujuan untuk mendeskripsikan praanggapan yang terdapat dalam percakapan Tayangan Stand Up Comedy Academy 3 di Indosiar durasi 3 episode. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialog percakapan dan adegan dalam Tayangan Stand Up Comedy Academy 3 di Indosiar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian Reni adalah Tayangan Stand Up Comedy 3 di Indosiar. Hasil penelitian ini yaitu adanya enam praanggapan yang terdapat di dalam percakapan antara lain (1) Praanggapan Faktif, (2) Praanggapan Non Faktif, (3) Praanggapan Struktural, (4) Praanggapan Leksikal, (5) Praanggapan Eksistensial, (6) Praanggapan Konterfaktual.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada jenis dan teori penelitiannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sedangkan teorinya adalah praanggapan. Sama seperti dengan penelitian sebelumnya, perbedaan penelitian kedua atau penelitian yang dilakukan Reni Yulia Lestari terletak pada data dan sumber data yang digunakan. Data yang digunakan oleh Reni Yulia Lestari adalah dialog percakapan dan adegan dalam Tayangan Stand Up Comedy Acamedy 3 di Indosiar, sedangkan data peneliti adalah tuturan dialog percakapan dalam Vlog “Atta Halilintar” di *YouTube* unggahan Maret 2020. Sumber data peneliti adalah Vlog “Atta Halilintar” di *YouTube* unggahan Maret 2020, sedangkan penelitian Reni menggunakan sumber data Tayangan Stand Up Comedy Academy 3 di Indosiar.

B. Praanggapan

1. Pengertian Praanggapan

Praanggapan atau presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang memiliki presuposisi adalah penutur bukan kalimat (Yule, 2006: 43). Seperti yang disampaikan Putrayasa (2014: 77) bahwa, praanggapan (presuposisi) berasal dari kata *to pre-suppose* yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicaraan atau penulis mengujarkan sesuatu, ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawan bicara atau hal yang dibicarakan. Kemudian Cummings (2007: 43) menyatakan bahwa, praanggapan adalah asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan linguistik tertentu. Dan praanggapan juga merupakan kondisi yang dianggap ada sebelum membuat ujaran, maka diharapkan praanggapan tidak terpengaruh oleh upaya apapun untuk menegaskan keadaan yang diuraikan oleh sebuah ujaran.

Contoh praanggapan dalam kalimat “Kuliah Analisis Wacana diberikan di semester V”. Kalimat pada contoh tersebut terdapat praanggapan yaitu (1) ada kuliah Analisis Wacana dan (2) ada semester V. Jika kalimat tersebut dinegatifkan, maka akan berbunyi “Kuliah Analisis Wacana tidak diberikan di semester V”. Walaupun kalimat tersebut dinegatifkan, praanggapannya tetap sama yaitu (1) ada kuliah Analisis Wacana dan (2) ada semester V (Putrayasa, 2014: 78).

Presuposisi dalam bahasa Indonesia berarti praanggapan dimaknai secara berbeda oleh tiap-tiap ahli bahasa. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa ada beberapa kesamaan sudut pandang dari para ahli yang disampaikan. Dengan bahasa

sendiri, penulis pun dapat menyimpulkan berbagai pendapat tersebut, bahwa presuposisi merupakan anggapan awal yang secara tersirat dimiliki oleh sebuah ungkapan kebahasaan sebagai bentuk respons awal pendengar dalam menghadapi ungkapan kebahasaan tersebut. Sehingga penutur telah memiliki kesimpulan awal sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur, seperti pada contoh berikut:

A : “Aku sudah membeli bukunya Pak Agus kemarin.”
B : “Buku Analisis Kalimat, kan?”

Dari percakapan tersebut dapat ditarik praanggapan sebelum bertutur, A memiliki praanggapan bahwa B mengetahui maksudnya, yaitu terdapat sebuah buku yang ditulis oleh Pak Bagus.

2. Ciri Praanggapan

Yule (dalam Putrayasa, 2014: 79) mengungkapkan bahwa ciri praanggapan yang paling mendasar adalah sifat keajegan di bawah penyangkalan. Pada dasarnya keajegan di bawah penyangkalan berarti bahwa presuposisi suatu pernyataan akan tetap ajeg (tetap benar) walaupun kalimat pernyataan itu dijadikan kalimat negatif. Seperti pada contoh berikut:

- (a) *Sepeda motor Day baru.*
- (b) *Sepeda motor Day tidak baru.*

Kalimat (b) merupakan bentuk negatif dari kalimat (a). Praanggapan dalam kalimat (a) adalah Day mempunyai sepeda motor. Dalam kalimat (b) ternyata praanggapan tersebut tidak berubah meski kalimat (b) mengandung penyangkalan terhadap kalimat (a), yaitu memiliki praanggapan yang sama bahwa Day mempunyai sepeda motor.

Sementara itu, Rahardi dan Wijana (dalam Putrayasa, 2014: 79) mengungkapkan bahwa sebuah kalimat dinyatakan mempresuposisikan kalimat yang lain jika ketidakbenaran yang kedua (kalimat yang mempresuposisikan) tidak dapat dikatakan benar atau salah. Seperti pada contoh berikut:

- (a) *Suami gadis itu gagah sekali.*
- (b) *Gadis itu mempunyai suami.*

Kalimat (b) merupakan praanggapan dari kalimat (a). Kalimat tersebut dapat dinyatakan benar atau salahnya bila gadis itu mempunyai suami. Namun, bila berkebalikan dengan kenyataan yang ada (gadis itu tidak mempunyai suami), kalimat tersebut tidak dapat ditentukan kebenarannya.

3. Jenis-jenis Praanggapan

Menurut Yule (2006: 46) ada enam jenis praanggapan yaitu *existential presupposition* (praanggapan eksistensial), *factive presupposition* (praanggapan faktif), *lexical presupposition* (praanggapan leksikal), *nonfactive presupposition* (praanggapan non-faktif), *structural presupposition* (praanggapan struktural), dan *counterfactual presupposition* (praanggapan konterfaktual). Sedangkan Yule (dalam Putrayasa, 2014: 80) mengatakan bahwa terdapat enam jenis praanggapan yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan non-faktif, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual. Keenam jenis praanggapan tersebut akan dijelaskan secara detail sebagai berikut:

a. Praanggapan Eksistensial (*Existensial Presupposition*)

Yule (2006: 46) berpendapat bahwa praanggapan eksistensial merupakan praanggapan yang tidak hanya diasumsikan terdapat dalam susunan posesif, tetapi juga lebih umum dalam frasa nomina tertentu. Dengan menggunakan ungkapan-

ungkapan, penutur diasumsikan berada dalam entitas-entitas yang disebutkan. Jadi, praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang tidak hanya diasumsikan keberadaannya dalam kalimat-kalimat yang menunjukkan kepemilikan, akan tetapi tuturan tersebut mempunyai keberadaan atau eksistensi yang lebih luas.

Menurut Yule (dalam Putrayasa, 2014: 80), praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang menunjukkan eksistensi, keberadaan dan jati diri referen yang digunakan dengan kata definitif. Praanggapan mengasosiasikan adanya suatu keberadaan. Penyebab praanggapan ini tidak hanya diasumsikan terdapat dalam susunan posesif tetapi juga lebih umum dalam frasa nomina tertentu. Penggunaan ungkapan-ungkapan apapun, penuturan diasumsikan terlibat dalam keberadaan entitas-entitas yang disebutkan. Seperti pada contoh berikut:

- (1) *Raja Swedia itu, kucing itu, anak perempuan tetangga itu.*
- (2) *Ibu saya memiliki sepeda motor keluaran terbaru.*

Praanggapan dalam tuturan contoh (1) yang diasumsikan untuk menyatakan keberadaan kepemilikan anggapan. Lebih jelas bahwa adanya anggapan atau eksistensial ujaran berpraanggapan dari pernyataan yang dituturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat dan tidak bertele-tele dalam menggambarkan anggapan yang dimaksud. Praanggapan dalam tuturan contoh (2) menyatakan kepemilikan, yaitu Ibu saya memiliki sepeda motor. Apabila Ibu saya memang benar memiliki sepeda motor keluaran terbaru, maka tuturan tersebut dapat dinyatakan keberadaannya.

b. Praanggapan Faktual (*Factive Presupposition*)

Yule (2006: 46) berpendapat bahwa praanggapan faktual adalah jenis praanggapan yang muncul dari informasi yang ingin disampaikan, yang bertujuan

untuk menyatakan suatu fakta atau berita yang diyakini adanya kata kerja seperti kata “tahu”, “menyadari”, “menyesal”, “mengherankan”, “gembira”, dan kata kerja lainnya. Pada kasus presuposisi faktif, pemakaian ungkapan khusus diambil untuk memberikan praanggapan kebenaran informasi yang dinyatakan setelah itu.

Yule (dalam Putrayasa, 2014: 80) menyebutkan praanggapan faktif adalah praanggapan ketika informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Sejumlah kata seperti: tahu, menyadari, menyesal, sadar, mengherankan, dan gembira memiliki praanggapan faktif. Seperti pada contoh berikut:

- (3) *Dia (perempuan) tidak menyadari bahwa dia (laki-laki) sakit.*
- (4) *Dia tidak menyadari bahwa dia demam.*

Pernyataan pada kalimat (3) adalah jenis praanggapan faktual. Sebab menunjukkan adanya penggunaan kata kerja “sadar”. Walaupun di dalam tuturan tidak terdapat kata kerja kefaktualan suatu praanggapan dalam sebuah tuturan dapat dilihat si penutur dan mitra tutur, konteks situasi, dan juga pengetahuan bersama antara penutur ujaran. Praanggapan dalam tuturan (4) dia demam. Penggunaan kata ‘mengetahui’, ‘sadar’, ‘sudah’ dan ‘mau’ adalah kata-kata yang menyatakan sesuatu yang dinyatakan sebagai sebuah fakta dalam tuturan.

c. Praanggapan Leksikal (*Lexical Presupposition*)

Yule (2006: 47) menjelaskan praanggapan leksikal merupakan bentuk tuturan yang muncul dari informasi yang ingin disampaikan, yang bertujuan untuk menyatakan suatu fakta, bedanya dengan praanggapan faktual adalah makna yang dinyatakan secara konvensional atau tersirat, namun sudah dipahami oleh mitra tutur.

Dalam kasus presuposisi leksikal, pemakaian ungkapan khusus oleh penutur diambil untuk mempraanggapkan sebuah konsep lain (tidak dinyatakan).

Yule (dalam Putrayasa, 2014: 80) praanggapan leksikal dipahami sebagai bentuk praanggapan ketika makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Merupakan praanggapan yang dalam pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Di dalam kasus praanggapan leksikal, pemakaian ungkapan khusus oleh penutur diambil untuk mempraanggapkan sebuah konsep lain (tidak dinyatakan), sedangkan pada kasus praanggapan faktif, pemakaian, pemakaian ungkapan khusus diambil untuk mempraanggapkan kebenaran informasi yang disampaikan oleh penutur.

Dapat dilihat pada contoh:

(5) *Dia berhenti merokok.*

(6) *Reza berhenti minum-minuman beralkohol setelah di PHK.*

Pernyataan pada kalimat (5) masuk ke jenis praanggapan leksikal karena kalimat tersebut diinterpretasikan melalui penegasan informasi dinyatakan secara tersirat. Praanggapan dari tuturan (6) adalah dulu Reza minum-minuman beralkohol dan dulu Reza bekerja. Praanggapan tersebut muncul adanya penggunaan kata 'berhenti' yang menyatakan ia pernah merokok sebelumnya, namun sekarang sudah berhenti.

d. Praanggapan Struktural (*Struktural Presupposition*)

Yule (2006: 49) berpendapat bahwa dalam struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai presuposisi secara tetap konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Dapat dikatakan bahwa penutur dapat memakai

struktur-struktur yang sedemikian untuk memperlakukan informasi seperti yang diprasangkakan (karena dianggap benar) dan dari sini kebenarannya diterima oleh pendengar. Praanggapan struktur dinyatakan melalui tuturan pertanyaan dengan struktur jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan. Dalam bahasa Indonesia penggunaan struktur terlihat dalam kalimat-kalimat tanya, dan kalimatnya berisikan menanyakan sesuatu atau seseorang pada suatu tuturan ujaran. Kata tanya seperti apa, siapa, di mana, mengapa, dan bagaimana, menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar.

Yule (dalam Putrayasa, 2014: 81) berpendapat praanggapan struktural mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat Tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata Tanya (kapan dan di mana) sudah diketahui sebagai masalah. Dalam hal ini struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur-struktur yang sedemikian untuk memperlakukan informasi seperti yang diprasangkakan (karena dianggap benar) dan dari sini kebenarannya diterima oleh penutur. Tipe praanggapan struktural ini dapat menuntun penutur untuk mempercayai bahwa informasi yang disajikan pasti benar, bukan sekadar praanggapan seseorang yang sedang bertanya. Pada contoh berikut digambarkan penyebab praanggapan struktural yang pertanyaan tersebut bisa memperkirakan jawaban dan bisa diterima kebenarannya. Berikut contoh tuturannya:

- (7) *Kapan dia berangkat?*
- (8) *Siapa yang mengetuk pintu?*

Dalam praanggapan yang digambarkan pada tuturan (7) dapat menuntun pendengar untuk mempercayai bahwa informasi yang disajikan pasti benar, bukan sekadar presuposisi seseorang yang sedang bertanya. Tuturan pada contoh (8) menyatakan ‘seseorang’ sebagai objek yang sedang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menanyakan ‘siapa’.

e. Praanggapan Nonfaktual (*Nonfactive Presupposition*)

Menurut Yule (2006: 50) presuposisi non-faktif adalah suatu presuposisi yang diasumsikan tidak benar. Kata-kata kerja seperti ‘bermimpi’, ‘membayangkan’, dan ‘berpura-pura’ dipakai dengan presuposisi yang mengikutinya tidak benar. Yule (dalam Putrayasa, 2006: 80) praanggapan non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Kata-kata kerja seperti “bermimpi”, “membayangkan”, “berpura-pura” dan lainnya. Praanggapan non-faktif ini digunakan dengan praanggapan yang mengikutinya tidak benar. Berikut contoh tuturannya:

(9) *Saya bermimpi bahwa saya kaya.*

(10) *Saya berandai-andai kalau saya menikah dengan Rima.*

Pada tuturan (9) termasuk jenis praanggapan non-faktif karena kalimat menyatakan membayangkan sebagai tuturan yang tidak benar dan terdapat kata-kata kerja mengikutinya. Praanggapan yang muncul dari tuturan (10) saya tidak menikah dengan Rima. Praanggapan andai sebagai pengandaian dapat memunculkan praanggapan non-faktif. Selain itu, praanggapan yang tidak faktif dapat diasumsikan melalui tuturan yang kebenarannya masih diragukan dengan fakta yang disampaikan. Kata-kata kerja yang digunakan seperti ‘bermimpi’, ‘membayangkan’, ‘seandainya’, dan ‘berpura-pura’.

f. Praanggapan Konterfaktual (*Counter Factual Presupposition*)

Yule (2006: 51) berpendapat praanggapan konterfaktual adalah praanggapan yang dinyatakan pada tuturan yang tidak hanya tidak benar, tetapi menyatakan yang bertolak belakang dengan pernyataan sebelumnya. Hasil yang didapat dari tuturan menjadi kontadiktif dari pernyataan sebelumnya (mempraanggapkan informasi dalam klausa bersyarat tidak benar pada saat tuturan itu terjadi) adanya kata jika, kalau, andai.

Yule (dalam Putrayasa, 2014: 81) menjelaskan praanggapan konterfaktual menghasilkan praanggapan yang kontradiktif atau berlawanan dengan pernyataannya. Seperti yang disampaikan Yule (dalam Putrayasa, 2014: 81), praanggapan konterfaktual berarti bahwa yang dipraanggapan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan.

Berikut contoh tuturannya:

- (11) *Andaikan anda temanku, Anda akan menolongku.*
- (12) *Seandainya Ibu kota Jawa Barat ada di Sumedang.*

Pernyataan pada kalimat (11) masuk ke dalam jenis praanggapan konterfaktual karena ditemukannya kalimat pengandaian yaitu kata “andai” yang menyatakan bertolak belakangnya ujaran dengan pernyataan sebelumnya. Dari tuturan (12), praanggapan yang muncul adalah Ibu kota Jawa Barat bukan di Sumedang. Praanggapan tersebut muncul dari kontradiksi kalimat dengan adanya penggunaan kata ‘seandainya’. Penggunaan kata tersebut membuat praanggapan yang kontradiktif dari tuturan yang disampaikan.

4. Unsur-unsur Praanggapan

Menurut Yule (dalam Indriani, 2016: 14) unsur-unsur yang mendukung pemahaman dan kemunculan praanggapan yaitu partisipan, konteks situasi, dan pengetahuan bersama. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain.

a. Partisipan

Dalam kajian pragmatik dapat dimungkinkan untuk memahami makna melalui referensi yang dimiliki partisipannya. Partisipan dapat diidentifikasi melalui ekspresi yang digunakan dalam tuturan. Terdapat hubungan yang diberi nama atau sebutan yang sesuai dengan objek yang dibicarakan menunjukkan kaitan dengan partisipan. Dengan adanya tuturan tertentu oleh atau untuk partisipan, asumsi yang didapat dari sebuah tuturan jadi bereda dan memiliki ciri khas satu sama lain. Hal tersebut juga yang membedakan antara kajian pragmatik dan semantik.

b. Konteks Situasi

Konteks situasi adalah bagian dari situasi dalam kajian linguistik yang mengacu pada penggunaan ungkapan dan tuturan. Konteks memiliki dampak yang lebih besar terhadap tuturan karena lebih mudah dipahami. Agar dapat mendukung suatu analisis, dibutuhkan konteks dan pengetahuan bersama yang dapat membantu partisipan dalam memaknai tuturan. Sebagai acuan, konteks tidak selalu berhubungan dengan makna dalam kata kalimat namun bagaimana kaitannya dengan partisipan tutur dan bagaimana tuturan tersebut dan bagaimana tuturan tersebut diasumsikan.

c. Pengetahuan Bersama

Salah satu unsur yang mendukung munculnya praanggapan adalah memahami tuturan dalam peristiwa tutur. Pengetahuan bersama ini juga digunakan sebagai struktur yang membangun interpretasi yang tidak muncul dalam teks atau tuturan. Dalam memahami sebuah tuturan, secara tidak langsung terdapat aturan tidak tertulis yang mengharuskan penutur dan lawan tutur mempunyai pemahaman mengenai

struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Struktur pengetahuan memiliki fungsi untuk melihat pola dalam tuturan sehingga pemahaman yang didapat sesuai dengan diinginkan penutur.

Pengetahuan bersama yang dimiliki oleh partisipan dan peneliti untuk memahami tuturan dalam adegan merupakan salah satu unsur yang mendukung munculnya praanggapan. Semua tuturan yang ada selama tuturan berlangsung, dapat diasumsikan sebagai pengetahuan bersama. Dengan tujuan untuk menyampaikan pesan yang sesuai dengan tujuan penutur, pengetahuan bersama menjadi sangat penting terutama untuk menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

C. Vlog Atta Halilintar

Menurut Ajeng (dalam Susanti, 2019: 86), *Vlog* adalah salah satu solusi untuk generasi pro gadget. Pengertian dari *Vlog* (video blog) ialah blog yang berwujud video. *Vlog* ialah satu video yang dapat berisi opini, cerita atau aktivitas sehari-hari yang umumnya ditulis pada *Vlog*. Perkembangan tren yang muncul membuat setiap orang memiliki tujuan dan cara masing-masing dalam mengekspresikan dirinya, salah satunya dengan membuat tayangan video yang saat ini menjadi *trend* yaitu video blogging atau disingkat *Vlog*.

Nurzain dan Hadi Purnama (2021: 491), *Vlogger* adalah sebutan untuk orang yang membuat *Vlog* dibentuk menjadi sebuah video. Video dapat berupa hasil rekaman profil dari seseorang ataupun kegiatan yang dilakukannya dengan berbagai macam pengalaman, mereka ceritakan di video tersebut. Untuk menjadi seorang *Vlogger* harus merencanakan ide, mempersiapkan peralatan dan mempunyai *skill* dalam pengambilan gambar serta *editing* video dan tidak lupa tahap promosi untuk mengundang banyak *viewers* dan *subscribers*. Banyak hal yang dilakukan untuk

menambah viewers dan subscribers di *Channel YouTube* seorang *YouTuber*, termasuk dengan cara memasukan *clickbait headline* sebagai jebakan untuk menarik para *viewers* untuk menonton *video blog (vlog)*.

Kegiatan *Vlog* merupakan aktivitas merekam video yang berbasis audio visual oleh *Vlogger* sebutan bagi pembuat *Vlog*. Adanya dorongan yang berbeda-beda pada setiap *Vlogger* yang memiliki keinginan melalui pencapaian yang diharapkan menjadi alasan mereka tertarik membuat *Vlog*. Alasan lainnya tayangannya *Vlog* diyakini dapat menghasilkan ekspresi yang lebih alami dari sekedar tulisan blog. *Vlog* yang diunggah di situs media sosial salah satunya situs *YouTube*. *YouTube* sebagai sebuah portal website yang menyediakan layanan berbagi maupun menonton video.

Atta Halilintar yang memiliki nama lengkap Muhammad Attamimi Halilintar dikenal sebagai *Vlogger* kreatif kelahiran Dumai, 20 November 1994 ini adalah dari pasangan Halilintar Anofial Asmid dan Lenggonei Faruk. Atta juga merupakan anak pertama dari kesebelasan Gen Halilintar. Rilanti dan Sunarto, mengemukakan sebelum Atta dikenal publik, Gen Halilintar terlebih dahulu dikenal semenjak sang Ibunda Leggogeni, menulis buku berjudul *Kesebelasan Gen Halilintar: My Family My Team*. Buku ini pun banyak disukai orang karena kisah keluarga ini yang kompak dan inspiratif.

Syamsi (2020: 43), Atta Halilintar mulai aktif di akun *YouTube* pada 26 Januari 2014. Dan sekarang akunnya diikuti oleh 27,6 juta *subscriber*, sehingga disebut sebagai *King of YouTuber* di Asia. Atta Halilintar yang lahir dari keluarga besar yang berada dan telah mewarisi jiwa bisnis kedua orang tuanya. Namun, kini ia telah mampu menghasilkan uang sendiri bermodalkan bisnis dan konten *YouTube*-nya. Pria berusia 27 tahun ini memanfaatkan *YouTube* sebagai media promosi untuk

bisnisnya. Atta Halilintar yang awalnya cuman iseng-iseng membuat *Vlog* aktifitas Gen Halilintar, akhirnya membuat *channel YouTube* sendiri yaitu Atta Halilintar. Atta kemudian meniti karier sebagai seorang sebagai seorang *YouTubers*.

Fathiyah dan Nofha Rina, mengatakan kenaikan jumlah *subscribers*-nya mulai melonjak drastis sejak tahun 2018. Ia menjadikan media sosial *Youtube* sebagai salah satu media untuk menaikkan popularitas nya dan juga sebagai salah satu sumber penghasilannya. Awalnya *Channel Youtube* Atta hanya berisi *Vlog* keseharian bersama keluarganya, *video challenge*, ataupun *video prank*. Melihat banyaknya respon masyarakat tentang akun nya, ia menambahkan berbagai macam jenis video, termasuk didalamnya *social experiment*, *review* mobil, motor, maupun *review* rumah. dan semua itu dibungkus dengan berbagai bentuk kemewahan.

Eriyawati (2020: 142), mengatakan pada 28 April 2020 jumlah pengikut atau *subscriber* yang ada di channel Atta Halilintar sudah mencapai 22,4 Juta *subscriber*, 796 video yang di unggahnya dan jumlah *viewers* 2,2 Miliar dan itu adalah angka yang sangat besar yang ada di dunia per-*YouTuban* Indonesia. Atta juga berhasil melewati jumlah *subscriber* paling tinggi pertama kali di Indonesia, yaitu Raditya Dika. Kesuksesan Atta yang sudah diraih sekarang itu berkat kerja keras dan usaha yang ia lakukan dari kecil sampai sekarang dan juga faktor dukungan dari ke dua orang tuanya. Ia juga sering memberikan motivasi-motivasi di setiap videonya untuk para penontonnya atau *ATeam* (nama penggemar Atta) dan itu membuat ia disukai oleh orang-orang.

Firdaus, mengatakan efek utama internet terhadap bahasa adalah meningkatnya kata-kata dan ekspresif dengan menawarkan dimensi komunikasi baru yang belum pernah ada sebelumnya di Indonesia. Salah satu contohnya bisa dilihat

pada kata ‘Ashiap’ yang dipopulerkan *YouTubers* Atta Halilintar dari gaya bicaranya yang nyentrik membuat sulung dari 11 bersaudara ini sangat mudah dikenal. Jargon yang digunakan Atta Halilintar di antaranya Ashiap yang kerap dilontarkan hampir di semua *Vlog*-nya.

D. YouTube

Menurut Tjanatjantia (dalam Faiqah, 2016: 259), *YouTube* adalah sebuah situs web video sharing (berbagi video) yang populer di mana para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. Didirikan pada bulan Februari 2005 oleh 3 orang mantan karyawan PayPal, yaitu Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Umumnya video-video di *YouTube* adalah video klip film, serta video buatan para penggunanya sendiri. Hidayanto dan Irwansyah (2019: 19), *YouTube* juga merupakan situs web kedua yang paling banyak dikunjungi di seluruh dunia dan kemunculannya menjadi salah satu media komunikasi massa paling relevan dalam sepuluh tahun terakhir.

Putri (2019: 1), mengatakan saat ini social media yang sedang banyak digemari masyarakat saat ini adalah *YouTube*. *YouTube*, situs yang menyediakan berbagai informasi berupa ‘gambar bergerak’ dan bisa diandalkan. Situs yang dapat melakukan pencarian informasi video dan menontonnya langsung. Ajeng (dalam Susanti, 2019: 86-87) mengungkapkan bahwa *YouTube* menjadi inovasi media baru, dan jalur distribusi oleh berbagai kalangan dalam membuat tayangan video maupun jasa penayangan iklan. *YouTube* menjadi wadah stasiun tv *online* dengan pengelolaan langsung, baik perorangan maupun kelompok. Layanan ini berkembang menjadi

sebuah komunitas video terbesar di internet, yang menyatakan individu-individu berbagai komunitas dengan minat yang sama.

Salah satu layanan dari *Google* ini, memfasilitasi penggunanya untuk mengupload video dan bisa diakses oleh pengguna yang lain dari seluruh dunia secara gratis. Bisa dikatakan *YouTube* adalah *database* video yang paling populer di dunia internet atau bahkan mungkin yang paling lengkap dan variatif. Pada awalnya *YouTube* memang bukan dikembangkan oleh *Google*, tapi *Google* mengakuisisinya lalu kemudian menggabungkannya dengan layanan-layanan *Google* yang lain. *YouTube* kini telah menjadi berbagai macam kebutuhan dari penggunanya, fitur-fitur yang ditawarkan dengan kemajuan teknologi *YouTube* saat ini sangat membantu dari berbagai aspek kebutuhan yang dibutuhkan sang pengguna.

Elvani (2020: 3), kata *YouTuber* merupakan sebuah istilah yang diberikan kepada setiap pengguna *YouTube* yang aktif mengunggah video ke akun *YouTube*-nya. Salah satu hal yang membuat banyak orang kini beralih ke *YouTube* ialah di mana *YouTube* tidak memberikan batasan dalam proses pengunggahan kepada setiap pengguna, sehingga setiap orang bebas mengekspresikan diri dan menuangkan berbagai ide melalui video yang diunggah.